BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pembahasan ini peneliti akan menyajikan uraian sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian dan memadukan dengan kajian pustaka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknis analisis.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dari data yang di dapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 pada ranah kognitif.

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif.[1] Penilaian ini berkaitan dengan ketercapian Kompetensi Dasar pada KI-3 yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Guru memilih teknik penilaian

[1] Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*…, hlm. 3

yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan yang dilakukan pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada silabus.[2]

Sebagai persiapan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Tulungagung sebelum melakukan evaluasi pembelajaran, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada silabus. Dalam RPP tersebut sudah tersusun perencanaan mengenai tehnik evaluasi apa yang digunakan, instrument yang digunakan, rubrik penilaian dan kriteria penilaian. Guru mengembangkan silabus untuk dijadikan RPP guna memudahkan proses belajar mengajar yang akan dicapai. Pada pembuatan RPP guru fiqih kelas XI di MAN 2 Tulungagung ini biasanya membuat RPP sendiri.

Sebuah perencanaan sangatlah penting dalam melakukan sebuah pembelajaran pendidikan agama islam maupun dalam melakukan evaluasi pembelajaran, maka perencanaan wajib dilakukan oleh seorang guru. Dalam konteks pembelajaran Abdul Majid mengemukakan bahwa:

> perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metoe pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[3]

---

[2] Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas…*, hlm. 14

[3] A. Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung,PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 63

Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam kegiatan evaluasi adalah membuat perencanaan. Perencanaan ini penting karena akan memengaruhi langkah-langkah selanjutnya secara menyeluruh. W. James Pophan mengemukakan maksud perencanaan evaluasi adalah:

> "to facilitate gathering data, thereby making possible valid statements about the effect or out comes of the program, practice, or policy under study".[4]

Sehubungan hal tersebut, Robert H.davis, dkk. mengemukakan tiga kegunaan dari perencanaan evaluasi, yaitu:

1. Evaluation plan helps you to determine whetheror not you have stated your objective in behavioral terms. If the condition, behavior or standars or objective have been stated ambiguously, you will have difficulty designing a test to measure student achievement.
2. Evaluation plan early in the design process is that you will be prepared to collect the information you need when it is available.
3. Evaluation plan is that it provides sufficient time for test design. To desidn a good test requires careful preparation, and the quality of a test usually improves if it can be designed in a leisurely fashion.[5]

Implikasinya adalah perencanaan evaluasi harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, terurai dan komprehensif sehingga perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Melalui perencanaan evaluasi yang matang inilah kita dapat menentukan tujuan-tujuan tingkah laku (*behavioral objective*) atau indikator yang akan dicapai, dapat mempersiapkan pengumpulan data dan informasi yng akan dibutuhkan serta dapat menggunakan waktu yang tepat.

---

[4] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*…, hlm. 12
[5] *Ibid*…, hlm. 89

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam perencanaan penilaian hasil belajar, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, seperti merumuskan tujuan penilaian, mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar, menyusun kisi-kisi atau *blueprint*, mengembangkan draft instrument, uji coba dan analisis instrument, revisi dan merakit instrument baru.

Evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak pada ranah kognitif yang terdiri dari enam tingkatan aspek belajar menurut Bloom meliputi: kowledge ditunjukkan dengan bagaimana siswa dapat mengingat definisi dari taubat, khusnudhon dan raja': comprehension ditunjukkan dengan kemampuan siswa menjelaskan makna tentang taubat, khusnudhon dan raja' menggunakan kata-kata sendiri; comprehension ditunjukkan dengan kemampuan untuk menerapkan materi tentang taubat, khusnudhon dan raja' itu dapat dilihat dari ketika siswa mengungkapkan bagaimana fenomena terkait materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk tingkat analysis, synthesis dan evaluation tidak ditemukan dari hasil pengamatan. Berikut adalah teori yang menjelaskan keenam aspek belajar menurut Bloom:

Aspek kognitif terdiri dari enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda. Keenam tingkatan tersebut yaitu:

1.) Tingkat pengetahuan (*knowledge*), pada tahap ini menuntut siswa untuk mampu mengingat (*recall*) berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya.

2.) Tingkat pemahaman (*comprehension*), pada tahap ini kategori pemahaman dihubuungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Pada tahap ini peserta didik diharapkan menerjemahkan atau mmenyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.

3.) Tingkat penerapan (*aplication*), penerapan merupakan kemampuna untuk menggunakan atau menerpakan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbl dalam kehidupan sehari-hari.

4.) Tingkat analisis (*analysis*), analisis merupakan kemampan mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen tersebut untuk melihat ada atau tidaknya kontradiksi. Dalam tingkat ini diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.

5.) Tingkat (*synthesis*), sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

6.) Tingkat evaluasi (*evaluation*), evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharapkan peserta didik mamp membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gegasan metode produk, atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu.[6]

Dalam melakukan penilaian ranah kognitif, guru Akidah Akhlak kelas X di MAN 2 menggunakan teknik tes tulis, tes lisan dan penugasan dengan instrument yang sesuai dengan teknik tersebut.

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

a.) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrument uraian dilengkapi pedoman penskoran.

[6] Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam (PAI)*…, hlm. 119

b.) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.

c.) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/ atau projek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.[7]

Berikut penjelasan mengenai tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang orang, dengan cara yang tepat dan cepat.

Pengertian tes menurut Amier Daien yaitu:

> "*Test: any series of questions or exercises or other means of measuring skill, knowledge, intelligence, capacities of aptitudes or an individual or group".* (tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok).[8]

Jadi tes adalah alat yang yang direncanakan untuk mengukukur kemampuan , keahlian atau pengetahuan. Adapun yang dimaksud dengan teknik adalah suatu teknik dalam evaluasi yang diguakan untuk mengetahui hasil belajar murid dengan menggunakan alat tes.

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawaban disajikan secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta tes. Tes tertulis menuntut adanya respons dari peserta tes yang dapat dijadikan

---

[7] Ridwan Abdullah sani, *Pembelajaran saintifik Untuk Implementasi Kuriulum 2013...*, hlm. 205

[8] *Ibid*,……, hlm. 55

sebagai representasi dari kemampuan yang dimilikinya. Instrumen tes tertulis dapat berupa soal pilihan ganda, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan dan uraian.[9]

Pengembangan instrumen tes tertulis mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1.) Menetapkan tujuan tes, apkah tujuan tes untuk seleksi, penempatan, diagnostik, formatif, atau sumatif.
2.) Menyusun kisi-kisi merupakan spesifikasi yang digunakan sebagai acuan menulis soal. Di dalam kisis-kisi tertauang rambu-rambu tentang kriteria soal yang akan ditulis, meliputi KD yang akan diukur, materi, indikator soal, bentuk soal, dan nomor soal.
3.) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal.
4.) Menyusun pedoman penskoran sesuai dengan bentuk soal yang digunakan. Untuk soal pilihan ganda, isian, menjodohkan, dan jawaban singkat disediakan kunci jawaban karena jawabannya sudah pasti dan dapat diskor dengan objektif. Untuk soal uraian disediakan pedoman penskorn yang berisi jawaban dan rubrik dengan rentang skornya.
5.) Melakukan analisis kualitatif (telaah soal) sebelum soal diujikan. .[10]

---

[9] Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas*…, hlm. 15

[10] Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas*…, hlm. 15

Berikut adalah penjelasan mengenai tes lisan dan penugasan:

Tes lisan merupakan pemberian soal/ pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya secara lisan, dan dapat diberikan secara klasikal pada waktu pembelajaran. Jawaban siswa dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragrap. Tes lisan menumbuhkn sikap siswa untuk berani berpendapat.[11]

Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur dan/atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan yang digunakan untuk mengukur kompetensi pengetahuan (*assessment of learning*) dapat dilakukan setelah proses pembelajaran sedangkan penugasan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan (*assessment of learning*) diberikansebelum dan/atau selama proses pembelajaran. penugasan dapat berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu maupun kelompok.[12]

Untuk mengukur seberapa kompetensi siswa dalam aspek pengetahuan, guru Akidah Akhlak kelas X di MAN 2 Tulungagung juga melakukan pre test dan pos-test. Dick dan Carey menyatakan adanya empat jenis *CRT* (*criteriaon-referenced test*) ialah tes yang dirancang untuk mengukur seperangkat tujuan yang eksplisit, yaitu:

1. *Entry-behaviors test*, yakni suatu tes yang diadakan sebelum suatu program pengajaran dilaksanakan, dan bertujuan untuk mengetahui sampai batas mana penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang telah

[11] *Ibid.*, hlm. 19

[12] Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas*…, hlm. 20

dimiliki siswa yang dapat dijadikan dasar untuk mengetahui sampai batas mana penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki siswa yang dapat dijadikan dasar untuk menerima program pengajaran yang akan diberikan.

2. *Pretest*, yaitu tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai, dan bertujuan untuk mengetahui sampai di mana penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran (pengetahuan dan keterampilan) yang akan diajarkan. Dalam hal ini fungsi *pretest* adalah untuk melihat sampai di mana keefektifan pengajaran, setelah hasil *pretest* tersebut nantinya dibandingkan dengan hasil *post-test*.
3. *Post-test*, yaitu tes yang diberikan pada setiap akhir program satuan pengajaran. Tujuan *post-tes* ialah untuk mengetahui sampai di mana pencapaian siswa terhadap bahan pengajaran (pengetahuan maupun keterampilan) setelah mengalami suatu kegiatan belajar.
4. *Embedded test*, yakni tes yang dilaksanakan di sela-sela atau pada waktu tertentu selama proses pengaaran berlangsung. *Embedded test* berfungsi untuuk mengetes siswa secara langsung sesudah suatu unit pengajaran sebelum *post-tes*, dan merupakan yang berguna sebagai evaluasi formatif bagi pengajaran tersebut.[13]

Dalam rangka kegiatan penyusunan soal yang ada di MAN 2 Tulungagung ini tidak hanya dibuat oleh lembaga sendiri namun dibuat antar lembaga, ada bentuk soal tes yang disusun oleh guru itu sendiri yang memegang bidang studi seperti ulangan harian dan ada bentuk tes yang disusun oleh tim penyusun tes yang dilaksanakan oleh setiap rumpun mata pelajaran dari masing-masing sekolah yang biasa disebut dengan MGMP (musyawaroh guru mata pelajaran) seperti ulangan tengah semester dan semester.

Jika hasil belajar (nilai) yang diperoleh peserta didik melampaui KKM berarti peserta didik tersebut telah tuntas dalam menguasai kompetensi yang

[13] M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.28

telah ditentukan. Begitu juga sebaliknya, jika hasil belajar yang diperoleh peserta didik masih di bawah KKM berarti peserta didik tersebut belum tuntas dalam menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Bagi peserta didik yang belum tuntas harus mengikuti remedial sampai melampaui KKM yang telah ditentukan.[14] Sebagaimana untuk mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X di MAN 2 Tulungagung, nilai siswa harus diatas standar yang telah ditentukan dan harus remedi apabila nilai kurang dari standar.

KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.[15]

Batasan remedi khususnya remedi dalam kelas, menurut Good didefinisikan sebagai berikut:

> "Class remedial is a specally selected groups of pupils in need of more intensive instruction in some area education than is possible in the regular classroom".[16]

Artinya remedial kelas merupakan pengelompokan siswa, khusus yang dipilih yang memerlukan pengajaran lebih pada mata pelajaran tertentu daripada siswa dalam kelas biasa. Tindakan kelas remedi yang berupa pengajaran kembali dengan materi pembelajaran yang mungkin diulang atau

---

[14] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013…*, hlm. 11

[15] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Inonesia Nomor 66 tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, hlm. 3

[16] Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*,….., hlm. 228

pemberian suplemen dengan soal dan latihan secara umum adalah termasuk dalam cakupan metode mengajar guru.

2. Evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 pada ranah afektif.

Penilain sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku siswa sebagai hasil penddikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaiana sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik yang digunakan juga berbaeda. Dalam hal ini, penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti siswa sesuai butir-butir sikap dalam KD pada KI-1 dan KI-2.[17] Penilaian dimulai dengan perencanaan yang dilakukan pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada silabus.

Evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak pada ranah afektif yang terdiri dari enam tingkatan aspek belajar menurut Davit R. Krathwohl dan kawan-kawan meliputi: pada tingkat receiving ditunjukkan dengan siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru; responding ditunjukkan dengan siswa berpartisipasi dalam diskusi kelas; valuing ditunjukkan dengan penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru mapel; organization ditunjukkan dengan dapat mengorganisai hubungan satu nilai dengan nilai

[17] Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas*…, hlm. 5

yang lain; characterization ditunjukkan dengan menunjukkan kepercayaan diri jika bekerja secara mandiri dan bekerjasama dalam aktivitas kelompok. Berikut penjelasan mengenai kelima tingkatan aspek belajar ranah afektif menurut David R. Kratwohl:

> Peringkat ranah afektif menurut taksonomi Kraswohl ada lima, yaitu: cenderung (*attending*), *responding, valuing, organization* dan *characterization.*
>
> *Receiving/ attending* (menerima, peserta didik memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu fenomena khusus (*stimulusbe*). Di sini eorang guru hanya bertugas mengarahkan perhatian (fokus) peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif.
> *Responding* (tanggapan) merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Hasil belajar pada peringkat ini adalah menekankan diperolehnya respon, keinginan memberi respon atau kepuasan dalam memberi respon. Peringkat tertingginya adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus.
>
> *Valuing* (menilai) melibatkan Penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan deraat internalisasi dan komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajarnya berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai skap dan apresiasi.
>
> Pada peringkat *organization* antara nilai yang satu denagn yang lain dikaitkan dan konflik antar nilai diselesaikan, serta mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil belajar pada peringkat ini yaitu berupa konseptualisasi nilai atau organisasi nilai.
>
> Pada peringkat *characterization* peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada suatu waktu tertentu hingga terbentuk pola hidup. Hasil belajarnya berkaitan dengan pribadi emosi dan rasa sosialis. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa tidah dapat berubah sewaktu-waktu. Pengubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif

> lama. Pemikiran juga penegmbangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai.[18]

Teknik yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak kelas X di MAN 2 Tulungagung dalam melakukan penilaian aspek afektif adalah observasi dan jurnal. Untuk kompetensi sikap spiritual penilaiannya bisa diambil dari kegiatan sholat yang dilakukan oleh siswa. Jadi setiap siswa diberikan kartu sholat, kemudian apabila sudah melakukan kegiatan sholat tersebut tinggal memberikan centang dan ini juga termasuk penilaian yang diperhitungkan.

> Menurut Andersen, ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur aspek afektif, yaitu metode observasi dan metode lampiran diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yng ditampilkan, reaksi psikologis atau keduanya. Sedangkan metode laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkap karakteristik afektif diri sendiri.[19]

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian "teman sejawat" (peer evaluation) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan auntuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale)yang disertai rubric, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.[20] Untuk penilaian antar teman sejawat, di MAN 2 Tulungagung masih belum

---

[18] Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam (PAI)*…, hlm. 121-122

[19] Nik Haryyati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.128

[20] Ridwan Abdullah sani, *Pembelajaran saintifik Untuk Implementasi Kuriulum 2013,*…., hlm. 204

benar-benar diterapkan karena masih mengalami kesulitan dan masih tahap pengenalan untuk melaksanakan penilaian tersebut.

Penilaian sikap itu tidak lagi hanya dilakukan oleh guru permapel melainkan dari rangkuman hasil penilaian sikap oleh guru mata pelajaran dan guru BK selama satu semester dikumpulkan kepada walikelas, kemudian wali kelas menggabungkan dan merangkum dalam bentuk deskripsi yang akan diisikan ke dalam rapor setiap siswa di kelasnya dalam bentuk nilai dan dinarasikan. Penilain diri dan penilaian antarteman dilakukan sebagai penunjang dan hasilnya digunakan untuk bahan konfirmasi dalam rangka pembinaan dan pembentukan siswa. Namun di MAN 2 Tulungagung untuk penilaian diri dan penilaian antar teman masih belum sepenuhnya diterapkan.

Tahap akhir dari prosedur evaluasi adalah penggunaan atau pemanfaatan hasil evaluasi. Salah satu penggunaan hasil evaluasi adalah laporan . laporan dimaksudkan untuk memberikan *feedback* kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung. Pihak-pihak yang dimaksud, antara lain: peserta didik, guru, kepala sekolah, orang tua, penilik, dan pemakai lulusan. Sedangkan penggunaan hasil evaluasi, Remmer mengatakan:

> "we discuss here the use of test results to help students understand them selves better, explain pupl growth and development to parents and assist the teacher in palnning instruction".[21]

[21] Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*,……, hlm. 114

Dengan demikian, hasil evaluasi dapat digunkan untuk membantu pemahaman peserta didik kepada orang tua, dan membantu guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Kalau dari aspek afektif kegunaan evaluasi bagi siswa lebih kepada mereka bisa mengerti dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mengenai sopan santun dan bersikap baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

3. Evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 pada ranah psikomotorik.

Penilaian keterampilan adalah penilain untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa terhadap kompetensi dasar pada KI-4. Penilaian keterampilan menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengetahuan yang sudah dikuasai siswa dapat digunakan untuk mengenal dan meyelesaikan masalah dalam kehidupan sesunguhnya (*real life*).[22] Sebelum melakukan penilaian selalu didahului dengan perencanaan evaluasi yang termuat dalam RPP, meskipun terkadang pada prakteknya tidak selalu mengacu pada RPP.

> Edward, mengatakan bahwa proses pembelajaran praktik mencakup tiga tahapan yaitu: (1) penyajian dari guru, (2) kegiatan praktik peserta didik, dan (3) penilaian hasil kerja siswa.[23]

---

[22] Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas*…, hlm. 23

[23] Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*…, hlm.125

Menurut Simpson tampak dalam keterampilan dan kemampuan bertindak dalam individu yang terdiri tingkatan, namun dalam pelaksanaannya di MAN 2 Tulungagung tidak terlalu ditunjukkan karaena hanya melihat aspek psikomotorik dari keterampilan menyampaikan pendapat dan keterampilan bertanya dalam diskusi serta dari hapalan dalil-dalil terkait materi. Berikut penjelasan yang menegaskan teori tersebut:

> Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1996). Hasil belajar ini tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: (1) gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar); (2) keterampilan pada gerakan-gerakan sadar; (3) kemampuan perceptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain; (4) kemampuan di bidang fisik misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan; (5) gerakan-gerakan *skill*, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang komplek; (6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *nondecursive,* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.[24]

Dalam melakukan penlaian hasil belajar aspek psikomotor ada dua hal yang harus dilakuakn oleh seorang guru yaitu:

a. Membuat soal.
b. Membuat instrumen untuk mengamati jawaban siswa.

Soal untuk menilai hasil belajar peserta didik khususnya aspek psikomotor dapat berupa soal, lembar kerja, lembar tugas, perintah kerja dan

[24] Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*,……, hlm. 9

lembar eksperimen. Sedangkan instrumen untuk mengamati jawaban peserta didik dapat berupa lembar observasi, lembar penilaian dan portofolio.[25]

Pada ranah psikomotorik guru mapel akidah Akhlak kelas X di MAN 2 tidak menggunakan tehnik penilaian proyek karena dirasa masih mengalami kesulitan dan tidak semua mata pelajaran bisa menggunakan teknik penilaian tersebut. Oleh karena itu untuk menilai keterampilan pada peserta didiknya adalah dari kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan, dari kegiatan diskusi tersebut dapat diketahui bagaimana keterampilan siswa dalam menyampaikan pendapat dan memberikan tanggapan atau pertanyaan selain itu juga terkadang penilaiannya diambil dari tugas portofolio. Kemudian dari hapalan pada dalil-dalil yang berkaitan dengan materi dari situ guru dapat menilai tentatng keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan Hadits, apakah bacaannya sudah sesuai mahraj dan tajwid yang benar atau bisa dengan menilai proses hasil belajar individu secara tanya jawab misalnya tentang *hubbud-dun-ya, hasad*.

[25] Ibid., hlm.126